



## Analisis Penilaian Sikap Religius Mahasiswa di Universitas Adzkia dan UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Muspardi<sup>1\*</sup>, Yusmanila<sup>2</sup>, Siti Aisyah<sup>3</sup>, Heri Effendi<sup>4</sup>, Lelfita<sup>5</sup>, Yeni Nurpatri<sup>6</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Batusangkar, Sumatera Barat

<sup>2,3,6</sup> Universitas Adzkia, Padang, Sumatera Barat

<sup>4</sup> Universitas Bung Hatta, Padang, Sumatera Barat

<sup>5</sup> STKIP YDB Lb. Alung, Padang Pariaman, Sumatera Barat

<sup>1\*</sup> muspardi@uinmybatusangkar.ac.id

### Article Info

#### Article history:

Received 21<sup>st</sup> February 2024

Revised 19<sup>th</sup> March 2024

Accepted 30<sup>th</sup> March 2024

#### Keywords:

assessment of  
religious attitudes,  
students,  
higher education,  
Islamic value

### ABSTRACT

*This research aims to analyze students' religious attitude assessments in Universitas Adzkia and UIN Mahmud Yunus Batusangkar. The methods used in this research include preliminary studies, data collection via google forms questionnaires, interviews, and documentation studies. The data obtained was analyzed qualitatively and quantitatively. The research results show that integrating religious attitudes in the higher education curriculum is a strategic step that can improve the quality of graduates both in academic aspects and moral integrity. This research also found that assessing religious attitudes at the higher education level helps students understand and apply religious values in everyday life, as well as reducing negative behavior and increasing positive behavior. The implication of this research is the need for a holistic approach in fostering student religiosity, including strengthening spiritual formation programs, providing worship facilities, and mentoring programs. Regular evaluation of the religiosity development program is also recommended to ensure its effectiveness in meeting student needs and challenges.*

*This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License. ©2024 by the author(s).*



#### Corresponding Author:

Muspardi

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Mahmud Yunus Batusangkar

muspardi@uinmybatusangkar.ac.id

## PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi di era kontemporer menghadapi tantangan yang semakin kompleks, bukan hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral mahasiswa. Sejalan dengan itu, penilaian terhadap sikap religius dan Islami pada mahasiswa telah menjadi fokus penting dalam upaya membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang diharapkan oleh masyarakat (Sulaiman et al., 2018). Sikap religius merupakan sikap yang sangat penting dimiliki oleh mahasiswa dan merupakan nilai utama yang harus ditanamkan kepada anak di dunia pendidikan (Pridayanti et al., 2022). Sikap religius didefinisikan sebagai ketaatan dan kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut sebagai upaya membangun watak, karakter, dan moral anak bangsa. Sikap religius yang dimiliki seseorang diharapkan akan mengantarkan mereka pada kesuksesan dalam menjalani kehidupan.

Dalam konteks ini, pengintegrasian sikap religius dalam kurikulum pendidikan tinggi dianggap sebagai langkah yang strategis. Langkah ini diyakini mampu meningkatkan kualitas lulusan tidak hanya dalam ranah akademik, tetapi juga dalam aspek integritas moral (Rony & Jariyah, 2020). Dukungan untuk hal ini juga datang dari Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), yang menekankan pentingnya penilaian sikap religius dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sosial dan kultural yang tinggi (Yusri et al., 2019).

KKNI dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-DIKTI) memandang penilaian sikap religius sebagai bagian integral dari kompetensi lulusan, bukan sekadar aspek kognitif tetapi juga afektif (Purwanto et al., 2019). Penilaian sikap religius dan islami di tingkat pendidikan tinggi merupakan hal yang sangat penting karena membantu mahasiswa memahami dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Haris, 2019). Selain itu, penilaian ini juga berperan dalam mengurangi perilaku negatif dan meningkatkan perilaku positif di kalangan mahasiswa (Yunanto & Kasanova, 2023).

Dalam konteks pendidikan nasional, pengajaran dan penilaian sikap religius di perguruan tinggi didukung sebagai upaya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yang holistik. Hal ini mencakup pengembangan seluruh aspek kehidupan mahasiswa, termasuk spiritualitas (Isnaini et al., 2023). Adanya sikap religius yang kuat pada mahasiswa juga diyakini berkontribusi pada terciptanya lingkungan akademik yang kondusif dan harmonis (Dewi et al., 2020).

Penilaian sikap religius pada mahasiswa tidak hanya membantu mereka untuk lebih peka terhadap nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih peduli terhadap isu-isu sosial dan lingkungan (Adima et al., 2024). Sebagai bagian dari proses pendidikan, penilaian sikap religius juga dianggap penting dalam membentuk lulusan yang memiliki etika profesional yang tinggi. Tujuan pendidikan yang holistik dan integratif juga diyakini dapat tercapai dengan penilaian sikap religius yang menyeluruh. Hal ini menjadikan proses pendidikan tidak hanya memperhatikan aspek akademik, tetapi juga aspek moral dan spiritual (Anggreni, 2021). Dengan demikian, pengajaran dan penilaian sikap religius di perguruan tinggi diharapkan dapat membantu mahasiswa menjadi individu yang berkarakter kuat dan bertanggung jawab (Sukatman et al., 2019).

Dalam konteks inilah, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap penilaian sikap religius mahasiswa Universitas Adzkia dan mahasiswa UIN Mahmud Yunus Batusangkar, dengan menggunakan KKNI dan SN-DIKTI sebagai landasan utama. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusi penilaian sikap religius dalam pembentukan karakter dan kualitas lulusan, serta pengaruhnya

terhadap lingkungan akademik dan masyarakat secara lebih luas.

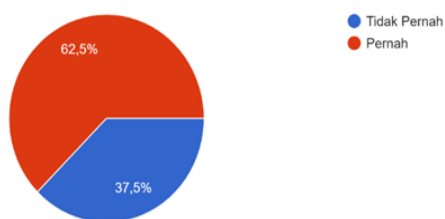
## METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu deskriptif dengan desain studi *cross sectional* untuk melihat sikap religius mahasiswa berbasis KKNi dan SN-Dikti. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 48 mahasiswa Universitas Adzkia dan 150 mahasiswa UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Dua kampus ini dipilih karena memiliki kesamaan karakteristik yaitu sama-sama berfokus dalam mengembangkan dan menghasilkan lulusan yang memiliki karakter akhlak islami. Penelitian dimulai dari studi pendahuluan, pengumpulan data, pengolahan data hingga analisis data. Pengumpulan data dilakukan melalui google form yang disebar melalui platform digital, wawancara dan studi dokumentasi. Setelah pengumpulan data selesai, dilakukan pengolahan dan analisis data.

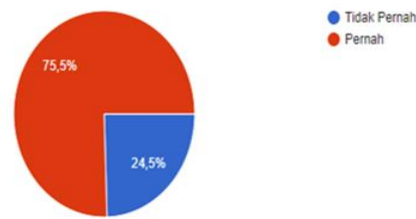
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pelaksanaan Sholat Lima Waktu

Kedisiplinan mahasiswa dalam melaksanakan sholat lima waktu diketahui dari hasil jawaban mahasiswa terhadap pernyataan: apakah pernah meninggalkan sholat lima waktu tanpa halangan Syar'i (Haid) selama 3 Bulan. Hasil jawaban responden dari Universitas Adzkia dan UIN Mahmud Yunus Batusangkar tentang pelaksanaan sholat lima waktu dapat dilihat pada gambar 1:



Gambar 1a. Hasil Pelaksanaan Sholat Lima Waktu Mahasiswa Universitas Adzkia



Gambar 1b. Hasil Pelaksanaan Sholat Lima Waktu Mahasiswa UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Berdasarkan data, diketahui bahwa dalam rentang tiga bulan diperoleh 62,5% mahasiswa Universitas Adzkia pernah meninggalkan sholat lima waktu sejak menjadi mahasiswa. Berarti lebih dari separuh mahasiswa pernah meninggalkan kewajiban sholat lima waktu tanpa alasan yang jelas dan syar'i. Sedangkan data mahasiswa UIN Mahmud Yunus Batusangkar, 75,5% mahasiswa pernah meninggalkan sholat tanpa alasan syar'i. Alasan yang diberikan oleh mahasiswa adalah karena terlambat bangun pagi, terutama untuk sholat subuh, rasa malas, tidak memahami bacaan sholat, tidak merasakan manfaat sholat, berkegiatan lama di luar dan tidak ada tempat sholat, sibuk, kegiatan di dalam dan di luar kampus. Alasan lainnya adalah: dalam perjalanan pulang dan tidak ada tempat untuk berhenti. Alasan yang terakhir disebabkan karena mahasiswa Universitas Adzkia dan UIN Mahmud Yunus Batusangkar berasal dari luar kota, yang terkadang mereka harus balik ke kampungnya.

Kedisiplinan dalam melaksanakan sholat adalah indikator penting dari ketaatan religius seseorang sekaligus bukti konkrit capaian iman dan taqwa dalam tujuan pendidikan nasional (Tato, 2023). Data di atas mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa di kedua universitas ini menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi sholat wajib. Padahal seharusnya, sholat tidak hanya kewajiban namun kebutuhan untuk diri mahasiswa sendiri (Rabiatul, 2020). Alasan yang diberikan oleh mahasiswa bahwa penyebab utama mereka meninggalkan sholat adalah terlambat bangun untuk sholat subuh, menunjukkan adanya masalah dalam pengelolaan waktu dan disiplin diri (Ridha, 2015; Putri, 2020). Faktor lingkungan dan ketersediaan fasilitas juga berperan. Mahasiswa yang sering berkegiatan di luar atau di lokasi tanpa fasilitas sholat merasa kesulitan untuk melaksanakan sholat tepat waktu. Hal ini menunjukkan perlunya pihak-pihak terkait penyelenggara kegiatan menyediakan tempat yang memadai untuk melaksanakan sholat di kampus dan area sekitarnya.

Perbedaan antara kedua universitas dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti program keagamaan kampus, bimbingan spiritual, dan pengaruh teman sebaya. Walaupun kedua kampus sudah memiliki program atau kebijakan yang mendukung pelaksanaan sholat lima waktu, namun menurut pendapat penulis sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa pelaksanaan sholat bergantung kepada keinginan dari pribadi mahasiswanya.

## 2. Pelaksanaan Puasa Sunnah

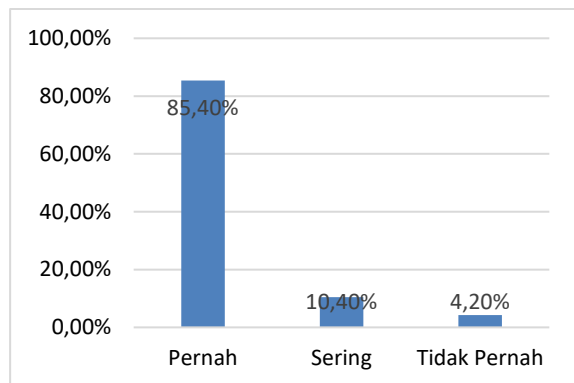
Hasil jawaban responden dari Universitas Adzkie dan UIN Mahmud Yunus Batusangkar tentang pelaksanaan puasa sunnah diketahui bahwa dalam rentang tiga bulan diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa pernah melaksanakan puasa sunnah. Mahasiswa Universitas Adzkie 79,20% pernah melaksanakan puasa sunnah, sementara mahasiswa UIN Mahmud Yunus Batusangkar 63,70%. Mahasiswa Universitas Adzkie 18,80% sering melaksanakan puasa sunnah. Mahasiswa UIN Mahmud Yunus Batusangkar 34,30% sering melaksanakan puasa sunnah. Hanya 2% dari mahasiswa Universitas Adzkie dan UIN Mahmud Yunus yang tidak pernah melaksanakan puasa sunnah. Puasa sunnah merupakan ibadah yang hampir semua mahasiswa bisa melakukannya.

Puasa sunnah, meskipun tidak wajib, merupakan amalan yang dianjurkan dalam Islam dan merupakan indikator dari keshalehan pribadi (Karim, 2021). Puasa sunnah lebih mudah diakomodasi karena tidak membutuhkan pengaturan waktu yang ketat seperti sholat, sehingga mahasiswa bisa lebih fleksibel dalam menjadwalkannya (Rahmawati, 2017). Mahasiswa yang sering melaksanakan puasa sunnah memiliki pemahaman yang lebih baik tentang manfaat spiritual dan kesehatan dari puasa (Syukur & Hidayat, 2021).

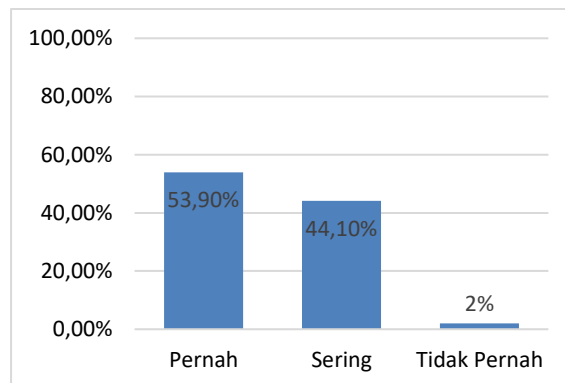
Adapun perbedaan pelaksanaan siswa yang melakukan puasa sunnah dapat dipengaruhi oleh kegiatan keagamaan dan sosialisasi yang terjadi di kampus (Zulfa, 2021). Universitas dengan program yang lebih aktif dalam mendorong praktik sunnah mungkin akan mendapatkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi (Lukman, 2020).

### 3. Pelaksanaan Sholat Tahajjud

Hasil jawaban responden dari Universitas Adzkie dan UIN Mahmud Yunus Batusangkar tentang pelaksanaan sholat tahajjud dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2a. Hasil Pelaksanaan Sholat Tahajjud Mahasiswa Universitas Adzkie



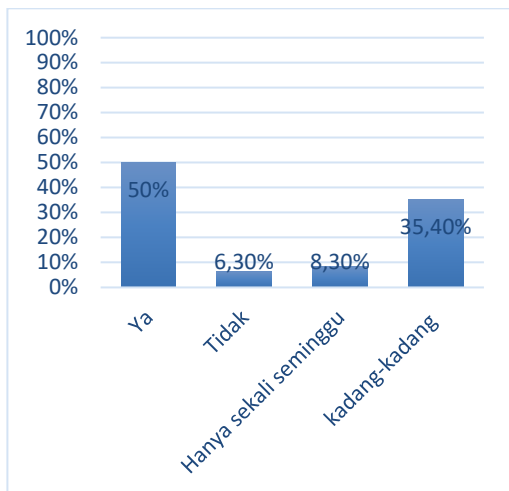
Gambar 2b. Hasil Pelaksanaan Sholat Tahajjud Mahasiswa UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa dalam rentang tiga bulan diketahui bahwa 85,40% mahasiswa Universitas Adzkie pernah melaksanakan sholat tahajjud dan 53,90% mahasiswa UIN Mahmud Yunus Batusangkar pernah melaksanakan sholat tahajjud. Selanjutnya 10,40% mahasiswa Universitas Adzkie sering melaksanakan sholat tahajjud dan 44,10% mahasiswa UIN Mahmud Yunus Batusangkar sering melaksanakan sholat tahajjud. Sedangkan yang tidak pernah melaksanakan sholat tahajjud adalah 4,20% mahasiswa Universitas Adzkie dan 2% mahasiswa UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

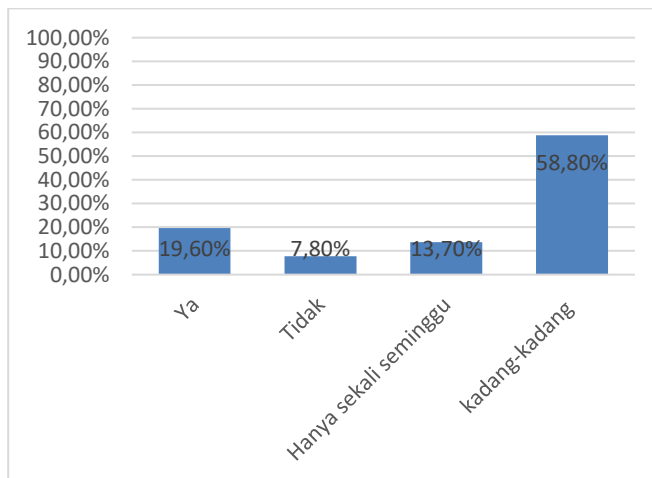
Sholat tahajjud merupakan sholat sunnah yang dilakukan di malam hari dan memiliki banyak keutamaan (Hafifah & Machfud, 2021). Pelaksanaan sholat tahajjud menunjukkan komitmen religius yang lebih tinggi karena memerlukan usaha ekstra untuk bangun di malam hari (Achadah & Rohmah, 2022; Kusumawinakhyu, 2023). Namun, tantangan seperti pola tidur yang tidak teratur dan aktivitas kampus yang padat dapat menghambat pelaksanaan tahajjud. Perbedaan ini disebabkan oleh program pembinaan spiritual yang berbeda di kedua universitas. Program yang lebih menekankan pentingnya sholat tahajjud dan memberikan dukungan untuk pelaksanaannya terbukti dapat meningkatkan frekuensi pelaksanaan sholat ini.

#### 4. Membaca Alquran setiap hari

Hasil jawaban responden dari Universitas Adzkia dan UIN Mahmud Yunus Batusangkar terkait membaca Alquran setiap hari dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3a. Hasil Terkait Membaca Alquran Setiap Hari Mahasiswa Universitas Adzkia



Gambar 3b. Hasil Terakait Membaca Alquran Setiap Hari Mahasiswa UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa persentase mahasiswa yang tidak rutin membaca Alquran lebih tinggi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar (7,80%) dibandingkan dengan Universitas Adzkia (6,30%). Selain itu, mahasiswa Universitas Adzkia yang membaca Alquran sekali seminggu mencapai 8,30%, dan di UIN Mahmud Yunus Batusangkar mencapai 13,70%. Data ini menunjukkan variasi dalam kebiasaan membaca Alquran dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti akses terhadap Alquran, waktu yang tersedia, dan dukungan dari komunitas atau keluarga (Harahap, 2017). Selain itu, perbandingan antara mahasiswa Universitas Adzkia yang rutin membaca Alquran setiap hari dengan mahasiswa UIN Mahmud Yunus Batusangkar adalah 50% : 19,60%. Hal ini mencerminkan program atau kegiatan kampus yang lebih mendorong pembacaan Alquran. Universitas dengan kegiatan keagamaan yang lebih terstruktur mungkin lebih berhasil dalam mendorong mahasiswa untuk mengintegrasikan pembacaan Alquran ke dalam rutinitas harian mereka (Hamdani, 2019).

Membaca Alquran setiap hari adalah kegiatan yang sangat dianjurkan dalam Islam (Jarlah, 2019). Kurangnya kebiasaan membaca Alquran setiap hari dapat diatasi dengan meningkatkan akses terhadap Alquran dan materi-materi pembelajaran yang relevan, serta dengan program yang mendorong dan memfasilitasi kebiasaan ini. Program mentoring, pengawasan, dan kegiatan komunitas yang fokus pada pembacaan Alquran dapat membantu meningkatkan frekuensi dan kualitas interaksi mahasiswa dengan Alquran (Anjarsari et al., 2017).

## KESIMPULAN

Penemuan ini menunjukkan perlunya pendekatan holistik dalam pembinaan religiusitas mahasiswa. Universitas dapat mempertimbangkan untuk memperkuat program pembinaan spiritual yang tidak hanya mengajarkan aspek-aspek ritual dari ibadah, tetapi juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang manfaat spiritual dan sosial dari pelaksanaan ibadah tersebut. Selain itu, universitas perlu menyediakan fasilitas yang memadai dan fleksibilitas waktu yang memungkinkan mahasiswa untuk melaksanakan ibadah. Program mentoring, pengawasan, dan komunitas keagamaan serta pemberian *reward* and *punishment* di kampus juga dapat berperan signifikan dalam mendukung dan meningkatkan ketaatan religius mahasiswa.

Universitas perlu melakukan beberapa strategi untuk meningkatkan ketaatan religius mahasiswa, diantaranya peningkatan fasilitas, pelaksanaan program pembinaan dan motivasi, pendekatan personal dan dukungan sosial, dan mengevaluasi pelaksanaan ibadah mahasiswa. Program pembinaan religiusitas perlu dievaluasi secara berkala untuk memastikan efektivitasnya. Masukan dari mahasiswa dan analisis hasil survei dapat digunakan untuk menyesuaikan program agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa.

Dengan pendekatan yang holistik dan dukungan yang memadai, universitas dapat membantu mahasiswa mengembangkan sikap religius yang kuat dan berkelanjutan, yang tidak hanya memperkaya kehidupan spiritual mereka tetapi juga memberikan dampak positif pada disiplin dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor motivasional yang mendasari praktik ibadah mahasiswa serta pengaruh program pembinaan agama yang diterapkan oleh universitas. Hal ini akan membantu dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran dan pelaksanaan ibadah di kalangan mahasiswa.

## REFERENSI

- Achadah, A., & Rohmah, F. F. (2022). Implementasi Kegiatan Sholat Tahajud Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Putri Babussalam Banjarejo Pagelaran Malang. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(2), 609-616.
- Adima, E. F., Silvia, N., Maulana, M., & Rizki, R. (2024). Implementasi Sikap Religius Pada Mata Kuliah Alislam dan Kemuhammadiyah di Program Studi Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Tangerang. *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 2(2), 89-98.
- Anggreni, N. K. L. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Siswa Kelas Vi Sd Pada Tema Persatuan Dalam Perbedaan (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Anjarsari, R., Syahidin, S., & Sumarna, E. (2017). Program Gerakan cinta alquran “genta” dalam mengopimalkan pendidikan agama islam di sekolah (studi deskriptif di smp unggulan al-amin ngamprah). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 4(1), 57-65.
- Dewi, R. R., Suresman, E., & Mustikasari, L. (2020). Implementasi Kebijakan Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 9(1).
- Hafifah, N., & Machfud, M. S. (2021). Pengaruh Sholat Tahajud Terhadap ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Santri: Quantitative Method. *JKaKa: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 1(1), 63-88.
- Hamdani, A. Y. (2019). *Manfaat membaca dan menghafal alquran: Studi Living Qur'an terhadap manfaat membaca dan menghafal Alquran pada anggota unit kegiatan santri Ponpes Al-Ihsan* (Doctoral

- dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Harahap, N. H. (2017). *Dampak rutinitas membaca Alquran (Studi Analisis terhadap Santri Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Haris, A. (2019). Penerapan Kurikulum Berbasis KKNi Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. *Al-Furqan*, 7(2), 63-81.
- Isnaini, M., Bidin, I., Misharti, M., Susanto, B. W., & Hudi, I. (2023). Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Pancasila dan Kewirausahaan Pada Mahasiswa Calon Guru MI/SDIT. *Journal on Education*, 5(4), 11539-11546.
- Jariah, A. (2019). Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Kebiasaan Membaca Al-Quran. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 52-65.
- Karim, H. A. (2021). Menilik Pengelolaan Dan Pelaksanaan Ibadah Sebagai Sarana Psikoterapi Dalam Islam. *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 12(1), 15-36.
- Kusumawinakhyu, T. (2023). Implementasi sholat tahajud dan kemanfaatannya dalam bidang kesehatan di kampung sri rahayu. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 7(2), 279-282.
- Pridayanti, E. A., Andrasari, A. N., & Kurino, Y. D. (2022). Urgensi penguatan nilai-nilai religius terhadap karakter anak sd. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(1), 40-47.
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi nilai moderasi melalui pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 110-124.
- Putri, R. A. (2020). *Strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan motivasi shalat berjama'ah peserta didik SMKN 2 Palangka Raya* (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya).
- Rabiatul, A. (2020). Pengembangan Program Pembiasaan Praktik Ibadah sebagai Pembentukan Akhlak Mulia Dan Nilai-Nilai Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 22 Jakarta (Doctoral dissertation, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta).
- Rahmawati, N. I. (2017). Terapi Jiwa Dan Pembentukan Sikap Positif “Wara” Melalui Puasa Sunnah. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 1(1).
- Ridha, A. A. (2015). Implikasi Kualitas Shalat Subuh Dalam Kehidupan Remaja. *Jurnal Nalar*, 8(1).
- Rony, R., & Jariyah, S. A. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 79-100.
- Sukatman, S., Husniah, F., Taufiq, A., Widayati, E. S., Widjajanti, A., Siswanto, S., & Murti, F. N. (2019). Pendidikan Karakter Nasionalis-Religius bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Jember Studi Kasus. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 136-148.
- Sulaiman, M., Al Hamdani, M. D., & Aziz, A. (2018). Emotional Spiritual Quotient (Esq) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 6(1), 77-110.
- Syukur, S. B., & Hidayat, E. (2021). Pengaruh Puasa Sunnah Daud terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa Ma'had Al-Husain bin 'Ali. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(1).